

CYBERBULLYING DI KALANGAN SISWA SMA DI SIDOARJO

Nur Irmayanti*, Firsty Oktaria Grahani**

Universitas Wijaya Putra Surabaya

*nurirmayanti@uwp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberbullying* di sekolah SMA di Sidoarjo, sejauh mana perilaku *cyberbullying* yang ada di sekolah. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Dengan sampel sebanyak 54 siswa. Hasil penelitian ini adalah; (1) 94% siswa memiliki media sosial berupa WhatsApp, Facebook, Instagram dan Line sedangkan 6% siswa tidak memiliki media sosial karna HP tidak menunjang. (2) 44% siswa mempunyai geng atau kelompok sosial berupa kelompok sosial WhatsApp, sedangkan 56% tidak memiliki geng atau kelompok sosial. (3) dari semua siswa terdapat 57% siswa pernah mendapatkan *cyberbullying* atau bisa dikatakan korban *cyberbullying*, sedangkan 44% tidak pernah mendapatkan *cyberbullying*. (4) sedangkan dalam pelaku *cyberbullying* terdapat 33% pernah melakukan *cyberbullying*, sedangkan 67% tidak pernah melakukan *cyberbullying*. (5) tidak hanya *cyberbullying*, peneliti mengembangkan hasil penelitian dengan seberapa besar kondisi bullying di sekolah, terdapat 59% siswa pernah menjadi korban *bullying* berupa psikis (diolok) maupun fisik (dipukul) pelaku *bullying* disekolah sebesar 54%.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Media Sosial, Sekolah*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa inovasi baru di bidang komunikasi. Saat ini mulai bermunculan media sosial yang menawarkan banyak pilihan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat. Adapun beberapa bentuk media sosial yang ada saat ini adalah *facebook, twitter, instagram, whatsapp, line, youtube* dan lain.

Tingginya angka pengguna internet di Indonesia bukanlah sesuatu yang mengherankan, jika kita sering menyaksikan individu menghabiskan seluruh waktunya untuk berinteraksi dengan sosial media. Informasi ini didukung oleh penelitian Parlindungan & Sapto, 2015 bahwa internet menjadi kebutuhan bagi masyarakat khususnya di Indonesia. di Indonesia sendiri pengguna internet telah mencapai angka 88,1 juta, dimana persentase tertinggi pengguna internet di Indonesia terdapat pada kalangan remaja tingkat SMA sederajat sebesar 64,7% dari keseluruhan pengguna.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) peningkatan yang luar biasa pada tahun 2017 atas kerjasama dengan pihak Pusat Kajian Komunikasi (PusKaKom) FISIP Universitas Indonesia, disebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia kini telah mencapai angka 143,26 juta dengan jumlah populasi penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta jiwa (<https://apjii.or.id/survei2017>). Maka pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan 55,16 juta jiwa dari total 88,1 juta pengguna di tahun 2015 lalu. Usia terbesar pengguna internet di Indonesia terdapat pada usia 13-18 tahun mencapai

75,50% serta tingkat pendidikan pengakses internet adalah tingkat SMA sederajat sebesar 70,54 % (<https://apjii.or.id/survei2017>).

Sedangkan jenis layanan internet yang banyak digunakan adalah aplikasi *chatting* 89,35%, *Media sosial* 87,13%, mesin pencari 74,84%, melihat gambar/foto 72,79 %, melihat video 69,64% (APJII, 2018). Aktivitas yang dilakukan pengguna internet khususnya media sosial sebagai media komunikasi dan berinteraksi ternyata tidak lepas dari dampak negatif . Salah satu dampak negatif dari media sosial menurut Beale & Hall, 2007, menjelaskan media sosial telah mengubah kehidupan remaja, termasuk cara mereka menggertak satu sama lain, semua ini sering disebut intimidasi *elektronik*, intimidasi *online*, atau *cyberbullying*, metode baru dalam *bullying* ini melibatkan penggunaan *email*, *instantmessaging*, situs *Web*, dan *chatting* dalam menyiksa korbanya.

Cyberbullying sendiri merupakan bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia *cyber* (Alamsyah., 2010). Sedangkan menurut Utami 2014, *Cyberbullying* merupakan kejadian seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler.

Cyberbullying ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun psikologis bagi para korbannya. Gejala Fisik yang ditimbulkan yakni: selera makan hilang, sulit tidur atau gangguan tidur, keluhan masalah kulit, pencernaan dan jantung berdebar-debar. Gangguan psikologis yang dapat terjadi yakni: Gelisah, depresi, Kelelahan, rasa harga diri berkurang, sulit konsentrasi, murung, menyalahkan diri sendiri, gampang marah, hingga bunuh diri (Anon., 2015). Memang tidak terdengar kasus *cyberbullying* yang terdeteksi di Indonesia, tetapi banyak kasus *bullying* di Indonesia sebagai contoh data yang cukup mengejutkan didapatkan oleh Komnas Anak Indonesia yang menyatakan bahwa selama tahun 2011 ada 182 anak yang mencoba untuk bunuh diri, namun tidak dijelaskan lebih lanjut tentang penyebabnya (BeritaSatu.com, 2011). Dari hasil penelitian dilakukan oleh ketua tim pengusul (Rahayu, 2011) pada siswa SMP dan SMU di kota Yogyakarta, Magelang, dan Semarang, dike-tahui bahwa fenomena *cyberbullying* ini sudah terjadi di kalangan remaja kita (28% dari 363 siswa) dan hal yang mengkhawatirkan adalah banyak remaja yang tidak menyadari dan mengetahui bahaya dari *cyberbullying* tersebut.

Dari informasi diatas penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana fenomena *cyberbullying* yang terjadi di kalangan pelajar, khususnya pelajar SMA di Sidoarjo agar dapat meminimalisir kasus yang terjadi di dunia pendidikan khususnya *cyberbullying*.

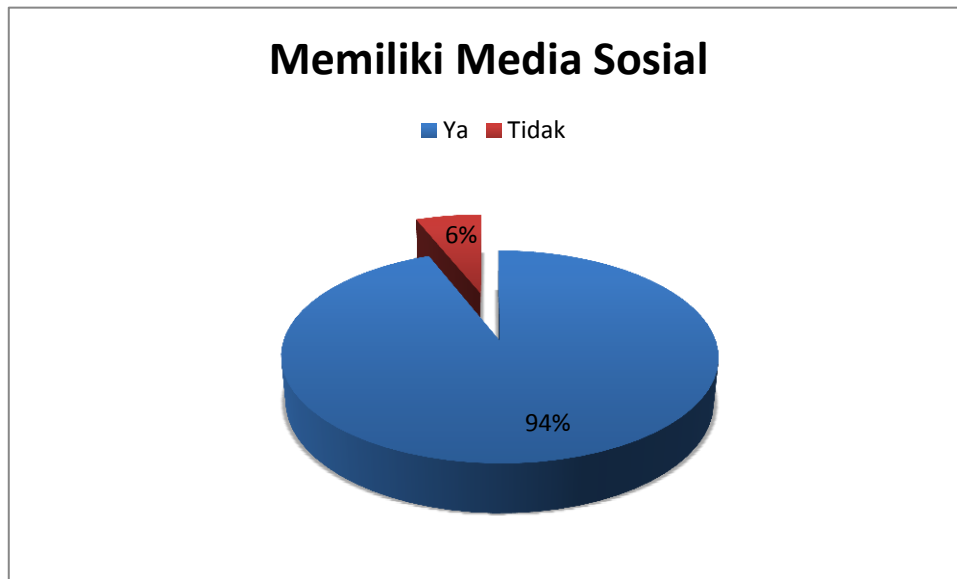
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan angket *cyberbullying*. Populasi penelitian ini adalah siswa MA Darul Ulum kelas IX di Sidoarjo dengan jumlah siswa 54 siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan analisa diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

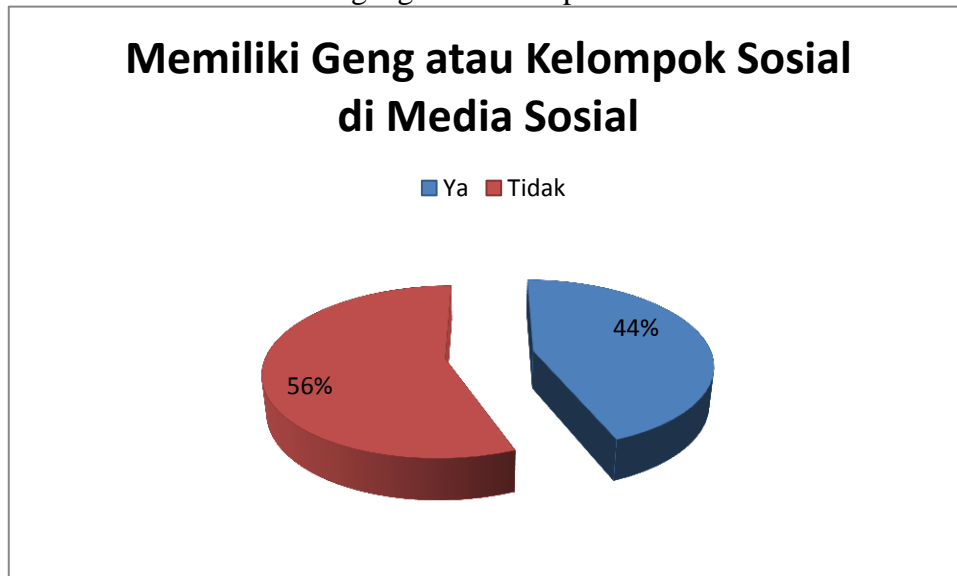
Berikut ini adalah gambaran pengguna media sosial dan *cyberbullying* disekolah. terdapat data presentase angket siswa yang memiliki media sosial sekolah SMA di Sidoarjo, diuraikan dari hasil analisa data pada angket kebiasaan dalam menggunakan media sasiial dalam sehari-hari dan angket gambaran *cyberbullying*.

Gambar.1 memiliki media sosial



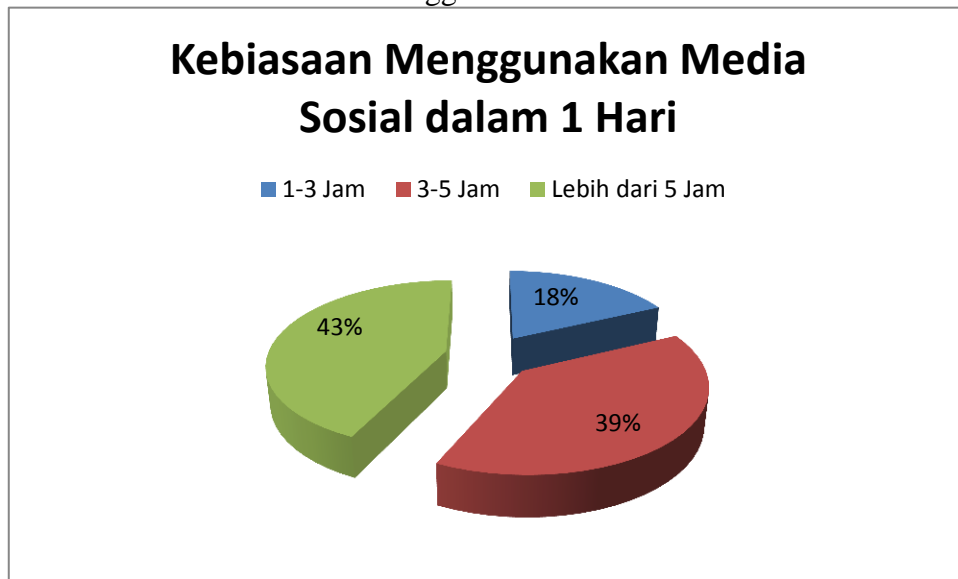
Dari gambar.1 diatas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki media sosial 94% berupa Whatsaap, Faceebook, Instagram dan Line sedangkan 6% yang tidak memiliki media sosial dikarenakan HP tidak mendukung dengan aplikasi tersebut. Dari data diatas bahwa semua siswa tidak asing lagi dengan media sosial, terutama media sosial Whatsaap, Faceebook, Instagram dan Line.

Gambar. 2 memiliki geng atau kelompok sosial di media sosial



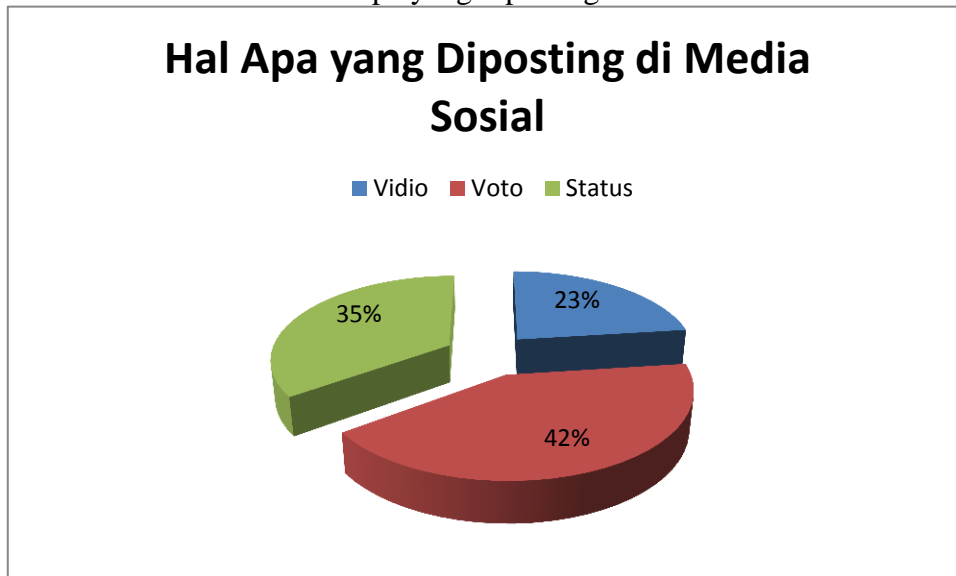
Dari gambar. 2 diatas menunjukkan bahwa tidak hanya disekolah mereka memiliki geng atau kelompok sosial tetapi siswa juga memiliki geng atau kelompok sosial di media sosial sebesar 44% berupa kelompok whatsapp sedangkan 56% tidak memiliki geng atau kelompok sosial di media sosial.

Gambar. 3 kebiasaan menggunakan media sosial dalam 1 hari



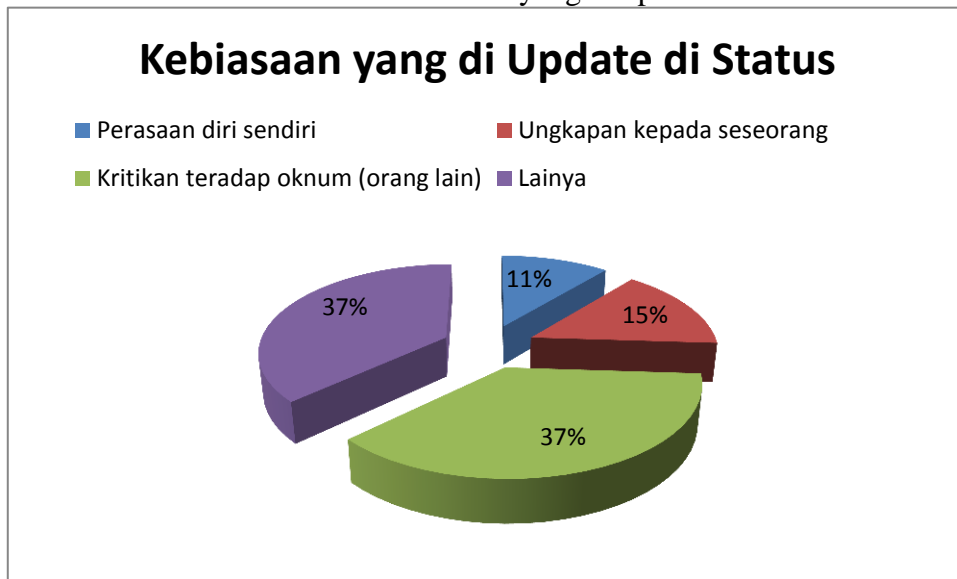
Dari gambar.3 diatas menunjukkan bahwa kebiasaan siswa menggunakan media sosial dalam satu hari selama 1-3 jam sebesar 18%, 3-5 jam sebesar 39% sedangkan selama lebih dari 5 jam sebesar 43%. Sehingga dari data tersebut siswa cenderung lebih lama menggunakan media sosial lebih dari 5 jam atau bisa dibilang bisa setiap saat menggunakan media sosial.

Gambar.4 hal apa yang diposting di media sosial

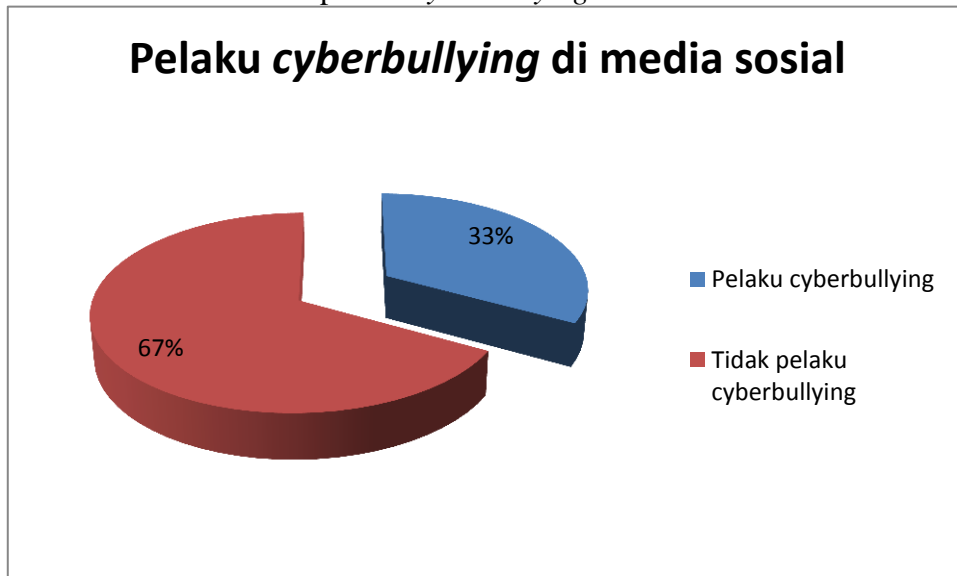


Dari gambar. 4 menampilkan data apa saja yang diposting siswa dalam media sosial yaitu vidio sebesar 35%, voto 42% dan status 35%. Sebagian besar siswa menampilkan data pribadi seperti vidio, voto dan status dalam mengupload di media sosial.

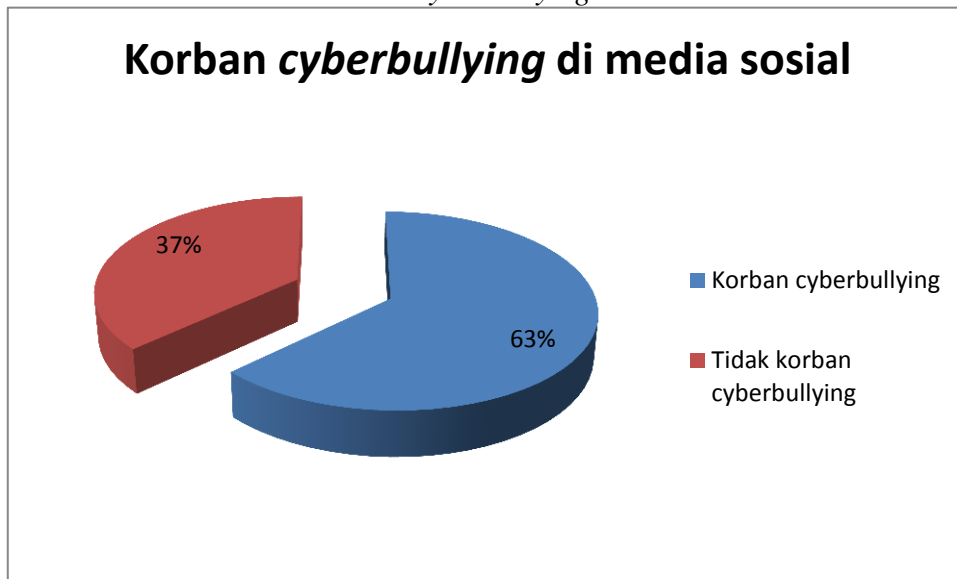
Gambar.5 kebiasaan yang di update di status



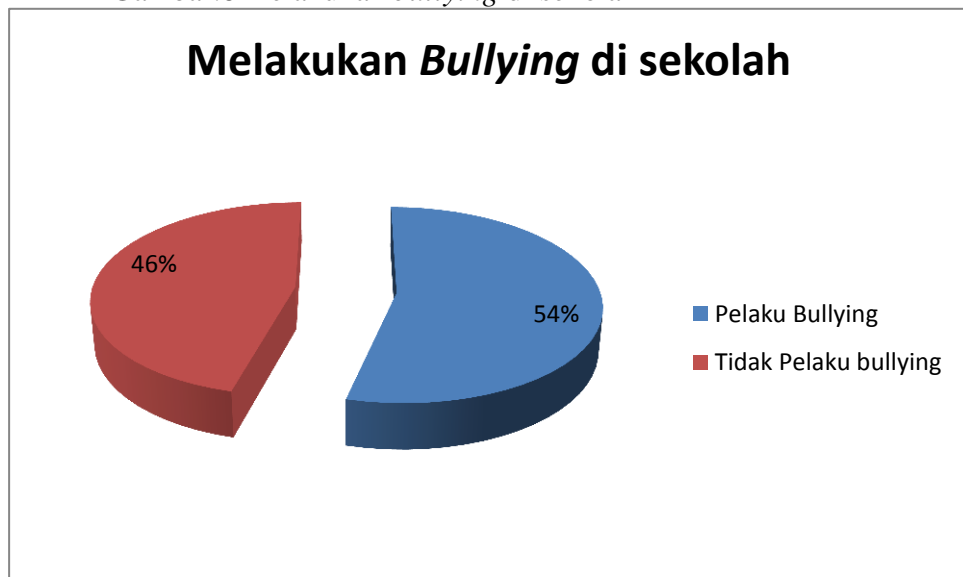
Dari gambar.5 menampilkan kebiasaan siswa dalam mengupdate di status terdapat perasaan diri sendiri 11%, ungkapan kepada seseorang 15%, kritikan terhadap oknum (orang lain) 37% sedangkan siswa memilih lainnya sebesar 37%. Dari data diatas menjelaskan bahwa sebagian besar status-status siswa didominasi oleh kritikan terhadap oknum.

Gambar.6 pelaku *cyberbullying* di media sosial

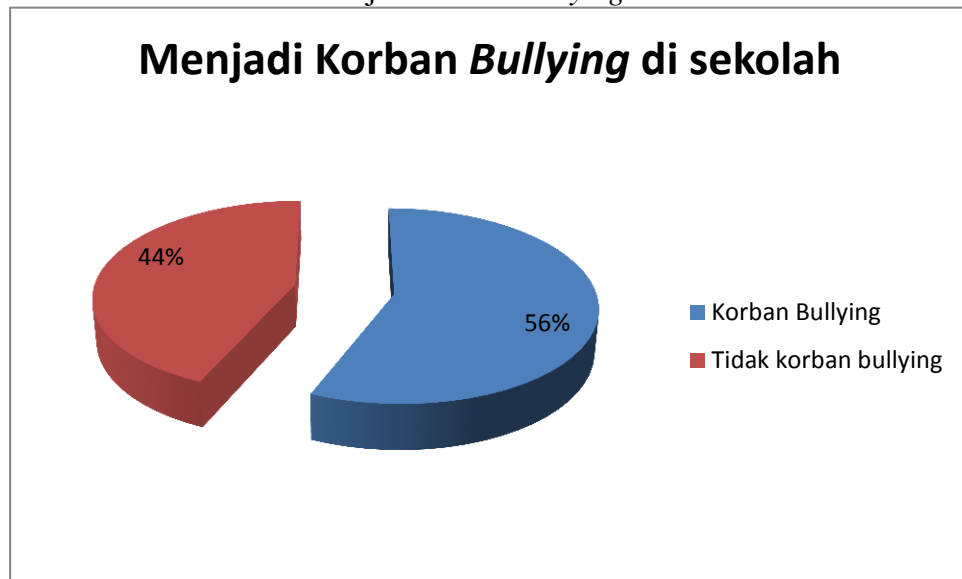
Dari gambar.6 diatas menunjukkan bahwa pelaku bullying di media sosial sebanyak 33% sedangkan yang tidak melakukan bullying di media sosial sebesar 67%. Secara singkat sebagian besar siswa tidak menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial.

Gambar.7 korban *cyberbullying* di media sosial

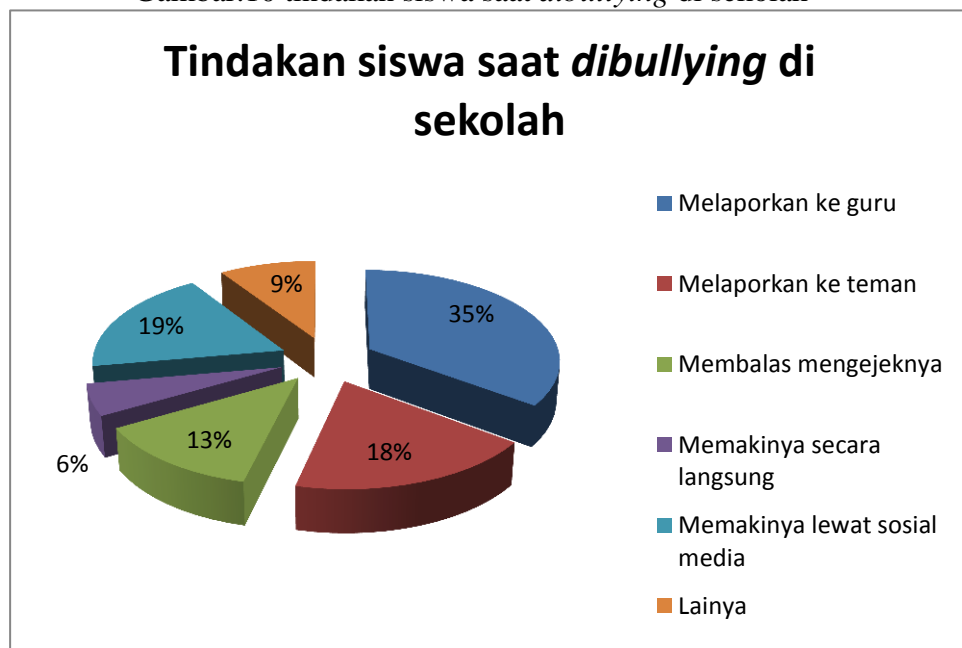
Dari gambar.7 menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* di media sosial sebesar 63% sedangkan tidak mengalami bullying di media sosial sebesar 37%. dari data ini menjelaskan bahwa siswa yang menjadi korban lebih banyak dibandingkan yang tidak menjadi korban *cyberbullying*.

Gambar.8 melakukan *bullying* di sekolah

Dari gambar.8 menunjukkan bahwa siswa yang melakukan *bullying* di sekolah atau bisa dikatakan pelaku *bullying* sebesar 54% sedangkan tidak melakukan *bullying* sebesar 46%. Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa pelaku *bullying* lebih banyak dari pada tidak pelaku *bullying*.

Gambar.9 menjadi korban *bullying* di sekolah

Dari gambar.9 menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* disekolah sebesar 56% sedangkan tidak menjadi korban *bullying* sebesar 44%, dan dari hasil diatas dapat dijelaskan sebagian besar siswa menjadi korban *bullying* dibandingkan tidak sehingga perlu adanya tindakan khusus bagi korban *bullying* di sekolah, sehingga bisa meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah.

Gambar.10 tindakan siswa saat *dibullying* di sekolah

Dari gambar.10 menunjukkan bahwa tindakan siswa saat *dibullying* di sekolah presentase tertinggi yakni melaporkan ke guru sebesar 35%, memakinya lewat sosial media sebesar 19%, melaporkan ke teman sebesar 18%, membalas mengejek sebesar 13%, memakinya secara langsung sebesar 6%, sedangkan yang memilih lainnya sebesar 9%. Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melaporkan ke guru dan membalas mamaknya di media sosial atas tindakan *bullying* yang diterima saat di sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data diatas dijelaskan bahwa perilaku *bullying* masih banyak disekolah terdapat 54 % siswa pernah melakukan tindakan *bullying* seperti memukul, menjewer dan mengejek, sedangkan yang menjadi korban *bullying* sebesar 56% siswa. Dari sini sudah terlihat bahwa *bullying* yang terjadi disekolah didominasi dari perilaku *bullying* dengan cara mengejek, memaki secara langsung, dan memaki dengan media dan memposting berita diinternet.

Potensi melakukan *cyberbullying* itu ada karena sebagian besar siswa 56% pernah menjadi korban *bullying* disekolah dan dari 56%, 19% melakukan pembalasan dengan memaki di sosial media. Dalam penelitian Maya (2015) didapatkan data dimana *cyberbullying* ini kerap terjadi. 55% siswa mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di lingkungan sekolah dan 45% mengatakan *cyberbullying* terjadi pada saat mereka berada di luar lingkungan sekolah. *Cyberbullying* ada karena intensitas dan motif, itu muncul dalam kebiasaan (*habitus*) yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kebiasaan itu merupakan produk istris yang menciptakan tindakan individu atau kelompok dan tindakan ini terbentuk karena adanya pola yang ditimbulkan oleh sejarah atau masa lalu.

Diperkuat dari hasil penelitian Maya (2015) bahwa Sina, remaja berusia 17 tahun ini melakukan *cyberbullying* karena dia merasa tersinggung, ketika dia juga menjadi korban *cyberbullying* dan sekaligus dia menjadi pelaku *cyberbullying*. Dari fenomena *cyberbullying* tersebut pasti ada dampak negatif bagi pelaku maupun korban, sehingga dampak *cyberbullying* ini penting untuk diketahui oleh para remaja karena seringkali mereka menganggap remeh dan menganggap sudah biasa aksi seperti ini terjadi. Mereka sering tidak mengetahui efek yang bisa ditimbulkan dari aksi *cyberbullying* ini. *Bullying* dalam berbagai bentuk dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang cukup serius termasuk turunnya kepercayaan diri, depresi, kemarahan, kegagalan di sekolah, dan di beberapa kasus yang tragis bisa berdampak pada menyakiti diri sendiri atau bunuh diri (Willard, 2007).

Sehingga penomena ini memang sangat membutuhkan perhatian dari sekolah. peran pendidik di sekolah, baik kepala sekolah dan guru sangat besar dalam mengarahkan siswa dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, bukan digunakan sebagai sarana yang negatif, apalagi jika telah bisa terakses dengan internet, jaringan internet sebaiknya diarahkan dan diberikan pengawasan agar dapat digunakan secara bijak (Prasadana, 2017).

Sedangkan bagi orang tua Jika anak mengalami *cyberbullying* hal terbaik yang dapat dilakukan orang tua adalah meyakinkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Orang tua harus bisa meyakinkan anak mereka bahwa mereka semua menginginkan akhir yang sama yaitu *bullying* akan berhenti dan hidup tidak akan menjadi lebih sulit lagi. Orang tua bisa bekerjasama dengan guru/sekolah atau menghubungi orang tua si pelaku atau pihak berwenang untuk mendiskusikan permasalahan yang terjadi

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku *cyberbullying* di sekolah bisa dilihat dari aktifitas siswa dalam menggunakan media sosial dalam waktu satu hari bisa mengakses lebih dari lima jam, terbukti bahwa mereka lebih banyak melakukan aktifitas media sosial dibandingkan dengan aktifitas lain, dan yang di unggah dalam media sosial adalah voto, status dan vidio. Sedangkan

perilaku *bullying* disekolah terdapat 54 % siswa pernah melakukan tindakan *bullying* seperti memukul, menjewer dan mengejek, dan menjadi korban *bullying* sebesar 56% siswa. Sedangkan tindakan siswa saat *dibullying* di sekolah presentase tertinggi yakni melaporkan ke guru sebesar 35%, memakinya lewat sosial media sebesar 19%, melaporkan ke teman sebesar 18%, membalas mengejek sebesar 13%, memakinya secara langsung sebesar 6%, sedangkan yang memilih lainya sebesar 9%.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini dijelaskan secara general. Untuk lebih spesifiknya diharapkan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana mencegah adanya kasus *cyberbullying*. Dan penanganan bagi korban maupun pelaku *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Alamsyah, R., 2011. “*Pengertian Cyberbullying dan Bagaimana Bentuknya*”. <http://infopsikologi.com/apa-pengertian-cyberbullying-dan-bagaimana-bentuknya/>. (diakses, 14 Agustus 2019)
- [2.] Anon., 2015. *Dinas Kesehatan kabupaten Lamongan*. [Online] Available at: <https://lamongankab.go.id/dinkes/cyberbullying-amankah-buah-hati-anda/>. (diakses,, 15 Agustus 2019)
- [3.] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2017. Jumlah Pengguna Internet Indonesian
- [4.] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018. Jumlah Pengguna Internet Indonesian
- [5.] Beale, A. V, & Hall, K. R. (2007). *Cyberbullying :? What School Administrators (and Parents) Can Do*, 8–13.
- [6.] Beritsatu.com. 2012. *Komnas PA: Sepanjang 2011, 182 Anak Coba Bunuh Diri*. diakses dari <http://www.beritasatu.com/keluarga/38067-komnas-pa-sepanjang-2011-182-anak-coba-bunuh-diri.html> tanggal 20 Juni 2011
- [7.] Maya, Nur. 2015. Fenmena Cyberbullying *dikalangan* pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Vool.4 N.3
- [8.] N. Willard, *Educator’s Guide to Cyberbullying and Cyberthreats*, Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use, <http://new.csriu.org/cyberbully/docs/cbcteducator.pdf>, 2007, retrieved Agustus 20, 2019.
- [9.] Prasadana, D. P. (2017). Cyberbullying dalam Media Sosial Anak SMP. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 141-148.
- [10.] Rahayu, Flourensia Spty. 2013. *Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja*. Prosiding Digital Information & System Conference, Univ. Kristen Maranatha Bandung, September 2013